

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya.¹ Sementara itu dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan dasar (sisdiknas), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan begitu maka pendidikan sangatlah penting untuk didapatkan bagi setiap warga negara dari mulai sejak usia dini, karena manusia pada waktu dilahirkan, menurut Clark kelengkapan organisasi otak mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal.² Maka dari itu usia dini adalah usia yang paling produktif untuk menanamkan berbagai hal positif kepada anak.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan

¹Harun Al Rasyid & Mujtahidin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan, UTM Press, 2012), hlm. 04.

² Suyadi dan Maulidya U, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 02.

tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.³ Masa *golden age* pada anak merupakan suatu masa dimana perkembangan dan pertumbuhan otak anak berkembang dengan cepat. Periode ini sangat penting karena tidak dapat terulang kembali. Begitu pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan ini sehingga apabila terjadi kegagalan pada masa ini dapat mengakibatkan kegagalan pada masa-masa selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini perlu diperhatikan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴ Berdasarkan Undang-undang di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini mempunyai peran penting yaitu mengemban tugas memberi rangsangan sebagai peletak kemampuan dasar bagi anak dalam menghadapi tugas untuk perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan antara lain, fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan

³*Ibid.* hlm. 02

⁴Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung. PT RemajaRosdakarya, 2015), hlm., 23

dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵ Diharapkan semua tahapan perkembangan tersebut dapat diperoleh anak dan dioptimalkan oleh para pendidik.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi pertumbuhan jasmani dan rohani anak dalam rangka menyiapkan anak dalam pendidikan yang akan datang.

Salah satu pengembangan kemampuan dalam pendidikan yang penting untuk anak usai dini yaitu pengembangan kemampuan kognitif anak. Pada masa usia emas, anak harus mendapatkan penanganan yang tepat supaya tidak salah dalam tumbuh kembang mereka. Para orangtua dan juga guru hendaknya paham akan cara mendidik dan menstimulasi perkembangan anak dengan tepat. Dengan pemberian stimulus yang tepat anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan tepat.

Salah satu cara menstimulasi perkembangan anak usia dini melalui pemberian pengajaran dan didikan secara kreatif dan inovatif serta menciptakan

⁵Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm, 28

⁶ Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 *tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan* pasal 6, ayat (1)

suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Dalam menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan tersebut berupa memberikan pengajaran salah satunya dengan cara menggunakan metode demonstrasi terhadap suatu kejadian. Metode pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi anak akan lebih tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti sebuah proses pembelajaran. Metode demonstrasi merupakan suatu cara untuk menunjukkan atau memperagakan obyek maupun proses dari suatu kejadian atau peristiwa.⁷ Metode demonstrasi metode yang sangat efektif sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.⁸ Guru akan membantu menjelaskan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengambil kesimpulan dari suatu kejadian atau peristiwa.

Metode demonstrasi adalah salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam sebuah proses terjadinya suatu masalah. Metode demonstrasi membuat anak lebih yakin atas hasil yang mereka dapat karena mereka terlibat dan mengalami secara langsung dalam sebuah praktek. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini anak akan lebih mudah paham dan mengerti akan suatu permasalahan yang mereka hadapi daripada anak yang hanya menerima informasi dari guru tanpa mengalaminya langsung. Dengan metode demonstrasi, anak dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa saja yang diperlukan, serta

⁷Asni Djafar, *Bustanul Athfal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 15.

⁸M. Ali Murtadlo, *Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif*, (Jombang:Dwi Jaya Majapahit, 2016), hlm., 60.

bagaimana hasilnya.⁹ Metode demonstrasi dapat digunakan dalam bidang pembelajaran seperti sains dan teknologi.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membantu meletakkan kemampuan dasar dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan. Dengan kata lain, sains merupakan sesuatu yang sama pentingnya untuk diajarkan pada anak karena sains mengajarkan anak mengenal lingkungan alam sekitar dan konsep peristiwa-peristiwa alam. Seperti contoh pada tema Air, Api dan Udara, mengambil subtema manfaat dan bahaya air, jadi guru menjelaskan berbagai macam manfaat air bagi makhluk hidup seperti halnya untuk mandi manusia serta binatang, minum manusia, binatang dan tumbuhan. Serta bahaya ketika tidak ada air yaitu banyak manusia, binatang dan juga tumbuhan yang mati karena kekeringan, dan ketika kebanyakan air juga bahaya akan datang seperti terjadinya banjir, karena saluran pembuangan dan penampungan air yang kurang memadai.

Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 dalam lingkup aspek kognitif mengenai pengetahuan umum dari sains anak usia 4-5 tahun. Tingkat pencapaian perkembangan minimal yang harus dicapai salah satunya yaitu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). Hal ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan

⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm., 232

oleh anak harus bersifat eksploratif mengasah semua indera yang anak miliki untuk menyelidiki suatu peristiwa atau gejala yang terjadi.

Pembelajaran sains di taman kanak-kanak pada umumnya masih berupa konsep dan hafalan yang sebatas pada sains produk seperti mengajarkan tata surya bukan mengajarkan sains proses. Kebanyakan sekolah dalam pembelajaran sains juga masih berpusat pada guru sehingga perhatian anak menjadi tidak fokus, karena anak tidak diajak terlibat langsung dalam proses sains tersebut. Konsekuensi pembelajaran sains melalui hafalan menyebabkan anak belum mampu menunjukkan kemampuan dasar kognitif khususnya kemampuan sains, dan indikasi yang paling sering terjadi bahwa anak tidak menguasai kemampuan sains adalah anak tidak dapat berpikir kritis. Karena dengan belajar sains anak akan dapat berpikir kritis, dengan itu mereka mampu mengamati, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada sebelum menentukan keputusannya.

Kenyataan di lapangan saat peneliti melakukan observasi pada bulan November 2017 menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sains masih banyak anak yang kurang faham tentang apa yang diajarkan oleh guru, entah itu mengenai air atau pembelajaran sains yang lain, adapun faktor yang menyebabkan anak masih kurang faham karena ada beberapa anak ketika guru mengajar asik main dengan temannya sendiri, ada yang memperhatikan guru tetapi masih tidak faham tentang apa yang disampaikan. Kurangnya pengalaman yang didapat dari lingkungan itu juga menjadi faktor anak kesulitan dalam belajar sains, karena pembelajaran sains kebanyakan diperoleh anak dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman sains anak masih sangat kurang ini terlihat ketika saat *recaling* ketika guru bertanya tentang pembelajaran yang telah dilakukan anak masih bingung ketika akan menjawab. Untuk mengatasi ini semua agar tidak terjadi lagi guru perlu mengembangkan pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi berupa keterampilan proses sains pada air yaitu tentang tenggelam terapung dan perubahan wujud zat yang terjadi pada air dapat mengajak anak berperan aktif dalam menemukan sesuatu yang mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak pada ranah pengetahuan dan pemahaman konsep dengan cara mengamati, berpikir logis dan juga menganalisis, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Proses Sains pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK ABA Klepek Sukosewu Bojonegoro.”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta dari pengamatan awal, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi antara lain:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan di TK ABA Klepek Sukosewu Bojonegoro belum dapat meningkatkan pemahaman dan memberikan pengalaman langsung pada anak mengenai isi materi saat pembelajaran sains, khususnya pada keterampilan proses. Ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pada bulan November 2017 lalu, saat pembelajaran tentang benda dapat tenggelam dan terapung, anak hanya menerima penjelasan dari guru, tanpa adanya

praktik nyata yang dilakukan oleh anak. pembelajaran yang dilakukan di TK ABA Klepek Sukosewu Bojonegoro masih terpusat pada guru, kurangnya praktek secara langsung dengan anak, media yang digunakan masih banyak menggunakan lembar kerja anak (LKA) yang disediakan oleh sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan mengenai kemampuan tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap keterampilan proses sains (tenggelam terapung dan perubahan wujud zat pada air) dalam pengetahuan sains anak usia dini dengan mendetail diantaranya:

1. Metode demonstrasi difokuskan untuk dapat menambah pengalaman, pengetahuan, ilmu baru tentang ketrampilan proses pada sains anak usia dini, khususnya konsep tenggelam terapung dan perubahan wujud zat pada air.
2. Anak usia 4-5 tahun di TK ABA Klepek Sukosewu Bojonegoro.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap ketrampilan proses sains anak usia 4-5 tahun di TK ABA Klepek Sukosewu Bojonegoro?”

E. Kegunaan hasil penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi pendidik yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh penggunaan metode

demonstrasi terhadap penguasaan konsep air dalam pengetahuan sains pada anak usia dini

b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan metode mengajar pada anak usai dini.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru: memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada guru untuk mendesain pembelajaran yang menarik tentang ketrampilan proses dalam sains melalui metode demonstrasi.

b. Bagi orangtua: hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan untuk orangtua mengenai perkembangan anaknya tentang pembelajaran sains yang telah diberikan oleh guru, dengan begitu diharapkan orangtua dapat mengasah pengetahuan anak secara mendalam ketika di rumah.

c. Bagi peneliti lain: Untuk peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang dilakukan.